

Analisis pengaruh tenaga kerja, upah, dan jumlah industri terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah

Farah Amalia Putri*, Nenek Woyanti

Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : March, 12th 2025

Revised : March, 25th 2025

Accepted : April, 15th 2025

Keywords:

economics growth
labor
number of industries
wages

Kata Kunci:

jumlah industri
pertumbuhan ekonomi
tenaga kerja
upah

ABSTRACT

In the last 10 years, the economic growth of Central Java has fluctuated in a positive direction. As an illustration of economic success, economic growth is expected to be in line with the growth of workforce, wages, and number of industries in Central Java. Therefore, the purpose of this study is to analyze the effect of labor force, wages, and number of industries on economic growth in Central Java Province. The data analysis technique in this study is panel data regression analysis with fixed effect model (FEM) with 35 regencies/cities in 2013-2022. The results of the regression analysis show that labor force and wages have a positive and significant effect on economic growth. However, the variable number of industries has a negative but significant effect on economic growth. Based on these results, increasing the workforce and wages can be a reference in efforts to increase economic growth. Meanwhile, increasing the number of industries needs to be observed in order to promote output or economic growth.

ABSTRAK

Dalam 10 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami fluktuasi ke arah positif. Sebagai gambaran keberhasilan perekonomian, pertumbuhan ekonomi diharapkan sejalan dengan pertumbuhan tenaga kerja, upah, dan jumlah industri di Jawa Tengah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tenaga kerja, upah, dan jumlah industri terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) dengan 35 Kabupaten/Kota pada tahun 2013-2022. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tenaga kerja, dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, variabel jumlah industri berpengaruh negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan tenaga kerja dan upah dapat menjadi rujukan dalam usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, peningkatan jumlah industri perlu dicermati agar dapat mendorong output atau pertumbuhan ekonomi.

*Corresponding author :

Address : Semarang, Jawa Tengah

E-mail : farawayy.15@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Setiap wilayah memiliki kemampuan menghasilkan output yang berbeda akibat ketersediaan potensi internal dan eksternal yang ada. Sejalan dengan tujuan pembangunan nasional dalam usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah dengan ketersediaan potensi sumberdaya yang diharapkan mampu mendorong peningkatan output daerah. Kemampuan sebuah wilayah dalam menghasilkan output ini disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan Sukirno (2016) menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu cerminan kemampuan sebuah wilayah dalam menghasilkan output di periode waktu tertentu yang sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Laju pertumbuhan hasil output wilayah ke arah positif ataupun negatif dapat tercermin melalui PDRB wilayah, selaras dengan Arsyad (2015), pertumbuhan ekonomi dapat diamati melalui besaran PDRB wilayah. Oleh sebab itu, peningkatan laju PDRB ke arah positif dapat menjadi cerminan peningkatan kemampuan output wilayah dan sebaliknya. Dalam kurun waktu 2013-2022, rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah bergerak ke arah positif sebesar 4,30 persen. Angka ini masih berada di angka terendah disbanding provinsi lain di Pulau Jawa.

Tumbuhnya output suatu wilayah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasari. Menurut teori ekonomi klasik, terdapat beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan output wilayah, yaitu: modal, ketersediaan sumberdaya, serta pertumbuhan tenaga kerja. Berkembang dari ekonom klasik, teori neoklasik menemukan bahwa teknologi turut berdampak pada peningkatan kemampuan output wilayah. Tepat gunanya teknologi yang digunakan untuk menghasilkan output, dapat mendorong peningkatan output pada produksi barang dan jasa (Kurniawan & Teguh Pamuji T, 2015).

Sumberdaya manusia pada sebuah kegiatan perekonomian diperankan oleh tenaga kerja. Peningkatan kuantitas akan ketersediaan tenaga kerja di sebuah wilayah diharapkan mampu mendorong peningkatan output barang dan jasa. Sejalan dengan Lubis (2014) menyebutkan jika peningkatan pada ketersediaan tenaga kerja dapat menjadi faktor input dalam usaha pertumbuhan ekonomi. Meskipun sebagai agen pertumbuhan, terlalu banyaknya tenaga kerja dalam sebuah perekonomian juga dapat menarik dampak negatif berupa menurunnya tingkat upah yang tidak sejalan dengan peningkatan kebutuhan hidup (Atmanti, 2017). Pada tahun 2022, pertumbuhan ketersediaan tenaga kerja Jawa Tengah mencapai angka 19 juta jiwa dengan *trend* yang bergerak positif sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

Motif tenaga kerja dalam menghasilkan output didasari akan pemenuhan kebutuhan. Upah menjadi salah satu alat ukur tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan. Seorang individu tentu mengharapkan peningkatan upah ini sejalan dengan peningkatan kebutuhan hidup. Akan tetapi, tidak terkendalinya peningkatan upah yang diterima pekerja dapat mengganggu kestabilan perekonomian. Oleh karena itu, ditetapkannya besaran upah minimal di sebuah wilayah. Dengan harapan tenaga kerja mendapatkan balas jasa yang tidak terlalu rendah serta pemberi kerja mampu menyesuaikan biaya produksi. Merujuk pada BPS, Jawa Tengah mengalami rata-rata peningkatan upah tertinggi pada 2016-2017 sebesar 50,2 persen dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Peningkatan ini diharapkan memicu peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan Winarto, Zumaeroh, dan Diah (2022) menjelaskan pengaruh upah minimum signifikan dan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Sentralnya peran teknologi di era industrialisasi menunjukkan dampak positif bagi usaha pertumbuhan output wilayah, salah satunya Jawa Tengah. Didukung temuan Sari & Sri (2014) keberadaan industri berdampak positif bagi perekonomian, antara lain: mendorong aktifitas ekonomi masyarakat sekitar, mendorong pembangunan fasilitas fisik, penyediaan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan output wilayah. Industri menjadi cerminan tepat gunanya penggunaan teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa. Oleh karena itu, Jawa

Tengah menjadikan sektor industri sebagai andalan dalam kegiatan ekonomi. Pendapat ini sejalan dengan Julianto & Suparno (2016) industri besar dan sedang berpengaruh signifikan dalam peningkatan output serta penyedia lapangan pekerjaan masyarakat. Meskipun demikian, dalam kurun waktu 2013-2022 pertumbuhan jumlah industri Jawa Tengah menunjukkan arah negative dan tidak selaras dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang positif masih menjadikan Jawa Tengah di posisi terendah jika dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa. Rendahnya rata-rata peningkatan ini tidak sebanding dengan pertumbuhan tenaga kerja serta peningkatan upah minimum. Selain itu, pertumbuhan jumlah industri yang negatif juga tidak selaras dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tenaga kerja, upah, dan jumlah industri di Provinsi Jawa Tengah terhadap pertumbuhan ekonomi.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Ahli mazhab klasik menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi, yang pertama adalah pertumbuhan populasi. Mazhab ini menjelaskan bahwa daerah yang memiliki pertumbuhan populasi positif memiliki modal dalam mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah mereka. Daerah dengan populasi yang berlimpah dianggap mampu menyediakan sumberdaya manusia yang cukup dalam usaha memproduksi output, sehingga pertumbuhan positif dapat terwujud.

Tersedianya barang modal juga menjadi faktor produksi yang turut mendorong tumbuhnya output wilayah. Ketersediaan bahan baku menjadi sentral dalam proses produksi barang dan jasa. Semakin terjaminnya barang modal yang mendukung proses produksi maka wilayah mendapatkan kemudahan dalam menghasilkan barang dan jasa pada kegiatan perekonomian. Kemudahan ini memungkinkan agen ekonomi melakukan peningkatan hasil. Perluasan jangkauan pasar, mazhab klasik percaya bahwa pasar berperan dalam mendorong bertambahnya output. Jangkauan pasar yang semakin luas memungkinkan distribusi hasil produksi semakin meningkat dan permintaan akan barang hasil produksi wilayah meningkat.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Neoklasik menjelaskan jika variabel teknologi memiliki peran dalam usaha peningkatan output. Teori yang dihasilkan mazhab ini disampaikan oleh Solow-Swan. Teori ini menambahkan jika faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal didukung dengan penerapan atau penggunaan teknologi. Penerapan teknologi yang tepat dapat mendukung tenaga kerja menciptakan output dan menggunakan modal dengan baik.

Produk Domestik Regional Bruto

Dalam publikasi Badan Pusat Statistik disebutkan bahwa PDRB merupakan hasil akhir atau nilai akhir barang dan jasa di suatu wilayah dalam satuan rupiah yang diukur pada kurun waktu tertentu. Dalam pengukurannya, PDRB ditetapkan berdasarkan harga yang saat itu berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, perubahan harga tiap tahun juga turut mempengaruhi dasar perhitungan output yang ada. Namun, terdapat dasar pengukuran tanpa dipengaruhi perubahan harga atau dapat menggunakan satuan harga pada tahun tertentu yang telah ditetapkan. Pada perhitungannya, PDRB dibagi menjadi tiga kategori, yang pertama adalah berdasarkan pendapatan. Pendapatan ini berasal dari output produksi oleh

seluruh sektor produksi dari sektor Pertanian hingga jasa lainnya. Kedua, berasal dari hasil pendapatan unit ekonomi seperti sewa, bunga, upah dan keuntungan lain. Yang ketiga, dapat berasal dari pengeluaran sektor ekonomi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal bruto, dll. PDRB disajikan dalam satuan rupiah, dimana setiap peningkatan ke arah positif mampu mencerminkan peningkatan kemampuan wilayah.

Penawaran Tenaga Kerja

Kuantitas tenaga kerja yang tersedia di pasar tenaga kerja merupakan penawaran tenaga kerja. Kuantitas penawaran ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pemicu seperti jumlah penduduk, upah, jenis pekerjaan, dan kondisi perekonomian rumah tangga yang semakin banyak tenaga kerja yang tersedia, wilayah tersebut dianggap memiliki potensi sebagai penyedia agen ekonomi dalam usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Faktanya dalam mengambil keputusan melakukan pekerjaan, individu dipengaruhi oleh motif utama dalam memenuhi kebutuhan hidup, yaitu upah. Fenomena ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Borjas (2013), dimana keputusan individu dalam memilih pekerjaan didasarkan pada upah yang diterima serta waktu luang yang dikorbankan. Sehingga, terdapat dua pendekatan untuk menerangkan motif individu ini. Efek substitusi, menyampaikan bahwa tenaga kerja bersedia mengurangi waktu luang mereka dengan menambah jam kerja demi mendapatkan upah lebih. Sementara efek pendapatan menjelaskan jika seorang tenaga kerja akan meningkatkan jam kerja berdasarkan peningkatan upah yang diterima, hingga sampai pada titik maksimal upah yang diterima pekerja, pekerja lebih memilih mengurangi jam kerja dan menambah waktu luang. Dengan kata lain, peningkatan upah yang diterima pekerja justru dapat mengurangi penawaran tenaga kerja.

Teori Upah Minimum

Penetapan besaran upah minimal oleh pemerintah daerah ataupun pusat disebut dengan upah minimum. Teori minimalnya penetapan tingkat upah dilatarbelakangi oleh keadaan dimana berlimpahnya tenaga kerja yang tersedia yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan dan kebutuhan perusahaan. Akibatnya, harga atau upah tenaga kerja akan mengalami penurunan sejalan dengan peningkatan penawaran tenaga kerja, karena perusahaan tidak mampu membayar pada tingkat upah tinggi namun membutuhkan banyak tenaga kerja, atau dengan kata lain perusahaan memangkas biaya produksi agar harga jual hasil produksi tidak terlalu tinggi dan dapat laku dipasaran. Antisipasi yang dilakukan dengan penetapan besaran minimal upah oleh pemerintah memberikan jaminan pada tenaga kerja agar mendapatkan upah yang tidak terlalu rendah sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Pemenetapan upah minimum didasari oleh Permen Tenaga kerja dan Transmigrasi No.18 tahun 2022 tentang penetapan UMK.

Konsep Industri Pengolahan

Kegiatan mengolah atau merubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi hingga barang jadi disebut dengan kegiatan industri. Industri Pengolahan menjadi salah satu kegiatann industri yang mengolah bahan baku menggunakan teknologi dan kemampuan tenaga kerja untuk menciptakan output yang berdaya saing dan memiliki nilai untuk dikonsumsi. Besar kecilnya kegiatan industri ini salah satunya dikelompokkan berdasarkan jumlah pekerja yang terlibat dalam industri tersebut, dimulai dari industri kecil yang terdiri atas 1 orang hingga 4 orang, industri kecil terdiri atas 5 orang hingga 19 orang, industri sedang terdiri atas 20 orang hingga 99 orang, serta industri besar terdiri lebih dari 100 orang.

Kegiatan industri besar membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sumberdaya dan penggunaan teknologi untuk menghasilkan output, sehingga menghasilkan efek domino yang lebih disbanding dengan industri yang lebih kecil.

III. METODE

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas 1 variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y) dan 3 variabel independent yaitu Tenaga Kerja (X1), Upah (X2), dan Jumlah Industri (X3). Keempat variabel tersebut bersumber dari data sekunder publikasi BPS pada 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022. Untuk menjelaskan variabel yang digunakan pada penelitian ini, berikut penjelasan mengenai definisi operasional pada keempat variabel yang digunakan.

Pertumbuhan Ekonomi (Y) merupakan nilai output total yang dihasilkan wilayah dalam periode waktu tertentu. Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah (Y) dinyatakan dengan PDRB (harga konstan) dalam satuan persen (%) pada tahun 2013-2022. Tenaga Kerja pada penelitian ini didefinisikan sebagai penduduk usia produktif yang mampu melakukan pekerjaan, individu yang Tengah mencari pekerjaan, mahasiswa dan ibu rumah tangga juga termasuk kedalamnya. Tenaga Kerja Jawa Tengah (X1) dinyatakan dalam satuan jiwa pada tahun 2013-2022.

Upah pada penelitian ini didefinisikan sebagai upah minimum atau batasan terendah atas balas jasa yang diperoleh tenaga kerja yang berlaku di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Upah minimum dinyatakan dalam satuan juta/rupiah dalam periode 2013-2022. Jumlah Industri besar dan sedang merupakan jumlah perusahaan industri dengan jumlah pekerja 20 hingga 99 pekerja (sedang) dan lebih dari 100 pekerja (besar) yang beroperasi di Jawa Tengah pada tahun 2013-2022 yang dinyatakan dalam satuan unit.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan menggabungkan data cross-section dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dan data time-series selama periode 2013–2022. Analisis dilakukan menggunakan software EViews 12 dengan model regresi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + e,$$

di mana Y mewakili pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, X1 adalah tenaga kerja, X2 adalah upah, dan X3 adalah jumlah industri. Untuk menentukan model terbaik digunakan Uji Chow (memilih antara CEM dan FEM) dan Uji Hausman (memilih antara FEM dan REM), berdasarkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi 5%.

Selanjutnya, dilakukan deteksi asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian ini mencakup uji normalitas (dengan melihat distribusi residual), heteroskedastisitas (menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey), multikolinearitas (melalui nilai VIF dan Tolerance), dan autokorelasi (menggunakan Uji Breusch-Godfrey). Uji kelayakan model dilakukan melalui koefisien determinasi (R^2), uji F (simultan), dan uji t (parsial) guna menilai sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen baik secara keseluruhan maupun individu.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Uji chow nilai prob. chi-square kurang dari dari nilai signifikansi alpa 5% ($0,000 < 0,05$). Sehingga kesimpulan yang dapat diambil, FEM terpilih, serta H_a tidak dapat ditolak. Pengujian selanjutnya adalah uji haustman, yang memperoleh nilai probabilitas chi-square kurang dari nilai signifikansi alpa 5% ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, FEM terpilih menjadi model terbaik dan H_a tidak dapat ditolak.

Uji Normalitas ditunjukkan untuk melihat persebaran nilai residual pada data. Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai probabilitas Jarque Bera lebih besar dari nilai

signifikansi ($0,25 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Pengujian Heterokedastisitas ditunjukkan untuk mengetahui perbedaan varians pada residual antar pengamatan yang ada. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Uji Breusch-Pagan-Godfrey, besaran nilai probabilitas lebih besar dibanding nilai signifikansi ($0,6199 > 0,05$) maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan model tidak terdapat heterokedastisitas.

Multikolinearitas bertujuan mendeteksi adanya masalah multikolinieritas atau terdapat korelasi pada beberapa atau keseluruhan variabel bebas dalam model. Berdasarkan hasil pengujian, besaran Nilai VIF keseluruhan variabel lebih kecil dari 10. Sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan terbukti tidak terdapat Multikolinearitas pada model. Autokorelasi bertujuan melihat ada atau tidaknya korelasi pada nilai residual periode tertentu dengan periode sebelumnya. Berdasarkan hasil pengujian *Breusch-Pagan Godfrey*, nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari nilai signifikansi ($0,062 > 0,05$). Sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan model terbukti tidak terdapat autokorelasi.

Koefisien Determinasi dimaksudkan untuk melihat kemampuan variasi variabel independen (bebas) mampu menjelaskan variabel dependen (terikat). Dimana semakin mendekati 1 menunjukkan semakin besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat, dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 1, 0,997188 menunjukkan kemampuan variabel bebas (Tenaga Kerja, Upah, dan Jumlah Industri) mempengaruhi variabel terikat sebesar 99,7% sementara itu 0,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh secara simultan pada variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan. Berdasarkan hasil regresi, nilai Probabilitas (F-Statistic) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ($0,0000 < 0,05$) sehingga dapat membuktikan bahwa secara simultan variabel bebas (Tenaga Kerja, Upah, dan Jumlah Industri) mampu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi).

Uji Parsial (Uji t) bertujuan melihat besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berdasarkan hasil pengujian yang didapat, nilai probabilitas variabel X1 kurang dari signifikansi ($0,0250 < 0,05$) menunjukkan bahwa secara parsial variabel X1 (Tenaga Kerja) berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi). Nilai probabilitas variabel X2 kurang dari signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa secara parsial variabel X2 (Upah) berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi). Nilai probabilitas variabel X3 (Jumlah Industri) 0,000 kurang dari signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa secara parsial variabel X3 (Jumlah Industri) berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi).

Tabel 1. Ringkasan Output Eviews Analisis Regresi Data Panel (FEM)

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistik	Prob	Kesimpulan
Y	2,396327	0,021471	111,6100	0,00000	Signifikan
X1	0,004074	0,001809	2,2528	0,02500	Signifikan
X2	0,026545	0,000479	55,4418	0,00000	Signifikan
X3	-0,001249	0,000514	-2,4301	0,01570	Signifikan
Prob(F-Statistik)					0,00000
R-Square					0,997188

*Signifikan on $\alpha = 0,05$

Sumber: Data olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Tabel 1, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y_{it} = 2,396327 + 0,004074X1_{it} + 0,026545X2_{it} - 0,001249X3_{it} + e$$

Sejalan dengan hipotesis, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh tumbuhnya kuantitas tenaga kerja. Ditunjukkan oleh nilai koef. 0,004074 dimana setiap peningkatan 1% tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah sebesar 0,004074%. Sejalan dengan hasil penelitian Setijawan, Nurul dan Suharno (2021) juga menyatakan ketersediaan tenaga kerja menjadi faktor peningkatan pertumbuhan secara signifikan. Oleh karena itu, sebagai modal manusia tenaga kerja berperan menghasilkan output pada kegiatan ekonomi pada suatu wilayah. Peningkatan kuantitas ini dapat meningkatkan output barang maupun jasa sehingga output total mengalami peningkatan yang positif. Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori Todaro & Smith (2011) dan Teori Neoklasik yang menjelaskan tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang berpengaruh atas laju pertumbuhan. Dimana peningkatan kuantitas memicu peningkatan output atau produksi barang dan jasa. Temuan penelitian tersebut tidak sejalan dengan Astuti, Muhammad, dan Ranti (2017) yang menghasilkan temuan bahwa kuantitas tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan.

Upah menjadi salah satu motif seorang tenaga kerja memilih atau melakukan sebuah pekerjaan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup. Dalam satu dasawarsa terakhir, Jawa Tengah mengalami peningkatan upah yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai koef. 0,026545 menunjukkan pengaruh upah bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, setiap peningkatan 1% upah maka pertumbuhan juga dapat tumbuh selaras sebesar 0,026545%. Pernyataan ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa peningkatan upah tumbuh sejalan dan signifikan terhadap pertumbuhan. Merujuk pada hasil estimasi regresi yang ada bahwa peningkatan upah minimum belaku selaras dan signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan Jawa Tengah. Temuan Adib, Idris, dan Mike (2019) menjelaskan bahwa upah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Indonesia tidak terkecuali Jawa Tengah.

Merujuk pada teori pertumbuhan neoklasik, bahwa akumulasi modal dan penggunaan teknologi dapat menjadi faktor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebuah industri ditingkatkan agar mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan hasil produksi dengan kombinasi teknologi dan akumulasi modal yang diolah secara efisien. Teori ini selaras dengan hasil penelitian Intan & Yoyon (2022) serta Sufani & Sari (2023) yang menjelaskan bahwa secara signifikan pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh peningkatan jumlah industri. Namun, nilai koefisien pada estimasi regresi data panel variabel jumlah industri sebesar -0,001249 menunjukkan bahwa variabel jumlah industri berpengaruh negatif, atau dapat dikatakan jika jumlah industri tumbuh 1% maka laju pertumbuhan dapat mengalami penurunan 0,001249%. Estimasi ini tidak selaras atas hipotesis yang menyebutkan peningkatan jumlah industri sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Temuan ini sejalan dengan Nuriman, Muslihin, dan Ali (2023), pertumbuhan kuantitas industri pada suatu wilayah dapat ke arah negative namun signifikan terhadap pertumbuhan output. Peningkatan unit usaha tidak disertai dengan peningkatan sumberdaya manusia tidak mampu menciptakan peningkatan output dan justru mendorong kenaikan biaya. Sehingga tujuan utama yaitu peningkatan output tidak dapat tercapai secara optimal (Arzia, 2019).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dipengaruhi tenaga kerja secara positif serta signifikan. Peningkatan kuantitas tenaga kerja dapat memicu pertumbuhan output wilayah karena kontribusinya pada kegiatan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat mengalami peningkatan yang selaras.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dipengaruhi peningkatan upah secara signifikan dan positif. Pertumbuhan ekonomi tumbuh selaras dengan peningkatan upah. Peningkatan

upah yang diterima tenaga kerja dapat meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja yang sejalan dengan peningkatan konsumsi dengan tujuan pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dipengaruhi jumlah industri secara negatif namun signifikan terhadap. Karena pertumbuhan jumlah industri di Provinsi Jawa Tengah tidak sebanding dengan peningkatan kuantitas tenaga kerja yang ada. Hal ini menyebabkan jumlah industri tidak mampu menampung kelebihan jumlah tenaga kerja, sehingga output tidak dapat tercapai optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Idris, & Mike. (2019). Analisis pengaruh demokrasi, indeks Gini dan upah minimum provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 8(1), 67-76.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi pembangunan* (Edisi kelima). UPP STIM YKPN.
- Arzia. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri manufaktur Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 365-374.
- Astuti, Muhammad, & Ranti. (2017). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 7(2), 140-147.
- Atmanti, H. D. (2017). Kajian teori pemikiran ekonomi mazhab klasik dan relevansinya pada perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 511-524.
- Borjas, G. J. (2013). *Labor economics* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Dewi, N., & I Komang. (2020). Analisis pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. **E-Jurnal EP Unud*, 9*(3), 595-625.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-dasar ekonometrika*. Salemba.
- Intan, & Yoyon. (2022). Analisis pengaruh jumlah industri besar dan upah minimum provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu*, 2(2), 113-124.
- Julianto, F. T., & Suparno. (2016). Analisis pengaruh jumlah industri besar dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 229-256.
- Kurniawan, D., & Teguh Pamuji T, N. H. (2015). Penerapan model Solow-Swan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 30(1), 68-75.
- Laxa, A. T., & Soliestyo, A. (2020). Pengaruh jumlah industri, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan GERBANGKERTASUSILA Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(4), 681-691.
- Lubis, C. A. B. E. (2014). Pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja, dan pengeluaran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Economia*, 10(2), 187-193.
- Muryani, & Desti. (2020). The effect of FDI, labor and wage on regional economic development: A case study. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(4), 1215-1223.
- Nuriman, Muslihun, & Ari. (2023). Pengaruh industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung menurut perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 231-240.
- Sari, F. A., & Sri Rahayu. (2014). Kajian dampak keberadaan industri PT. Korindo Ariabima Sari di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin. *Teknik PWK*, 3(1), 106-116.
- Setijawan, Nurul, & Suharno. (2021). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. **J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6*(2), 332-337.
- Sufani, & Sari. (2023). Analisis pengaruh industri besar dan sedang terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Medan. *LWSA Conference Series*, 6, 171-175.

- Suwardi, W. Z. (2021). Pengaruh upah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010-2019. *Nobel Management Review*, 2(1), 46-53.
- Sukirno, S. (2016). *Teori pengantar makroekonomi*. Rajawali Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan ekonomi*. Erlangga.
- Umayanti, & Made. (2019). Pengaruh tenaga kerja, tingkat upah dan penanaman modal terhadap PDRB di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 8*(7).
- Winarto, Zumaeroh, & Diah. (2022). Pengaruh human capital, upah minimum dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190-194.